

# **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN IBU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA ANAK DENGAN AUTISME**

**Afif W Hidayat**

**xi + 52 Halaman, 9 Tabel, 20 Lampiran**

## **ABSTRAK**

Autisme adalah gangguan perkembangan pada otak yang kompleks, sifatnya luas dan berat, serta mulai terjadi sejak usia masih muda (sebelum usia 3 tahun). Laporan terakhir badan kesehatan (WHO) 2005 memperlihatkan perbandingan jumlah anak autisme dengan anak normal diseluruh indonesia termasuk di Indonesia telah mencapai 1:100 (Sinung,2006). di Amerika Serikat perbandingan jumlah anak autisme dengan normal telah mencapai 1:150, Di Inggris 1:100, (Messawati dan Rahmawati,2008). Sampai saat ini belum ada data resmi mengenai jumlah anak autisme di Indonesia, Namun Lembaga sensus Amerika Serikat melaporkan bahwa jumlah anak autisme telah mencapai 475.000. orang (Kompas,20 Juli 2005 dalam Ginanjar 2007) .

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analitik di Agca Center Bekasi. Dari hasil penelitian ibu yang mempunyai kesiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 19 orang (55,9%), ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi 17 (50%), ibu yang mempunyai sikap baik 18 (52,9%), ibu yang memiliki ekono tinggi 28 (82,4%),ibu yang bekerja sebanyak 26(76,5%), ibu yang mendapat dukungan suami 24(70,6%).

Hasil uji bivariat menunjukan dari 5 varabel yang diteliti terdapat 4 variabel bebas yaitu pengetahuan,sikap,pekerjaan,dan dukungan suami yang memiliki hubungan dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme.Saran dalam penelitian ini adalah agar peneliti lain dapat meneliti variable lain yang berkaitan dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme.

Daftar Pustaka : 13 buku (tahun 1999 – 2011)

Kata kunci: Pengetahuan,sikap,ekonomi, pekerjaan dan dukungan suami.

## PENDAHULUAN

Anak adalah merupakan harapan keluarga dan orang tua serta aset masa depan bangsa. Orang tua manapun pasti tidak menginginkan anaknya terlahir dalam keadaan kurang normal, dalam arti mengalami gangguan tumbuh kembang atau kecacatan. Namun, sering kali kenyataan yang diharapkan oleh para orang tua untuk memiliki anak yang sehat tidaklah sesuai dengan keinginannya. Kasus autisme pada anak akhir-akhir ini banyak mengejutkan dan membuat gelisah para orang tua. Autisme sendiri bisa terjadi pada anak diseluruh dunia tidak memandang latar belakang ras, etnik, agama dan sosial ekonomi (Prawiningdyah,2002).

Autisme adalah gangguan perkembangan pada otak yang kompleks, sifatnya luas dan berat, serta mulai terjadi sejak usia masih muda (sebelum usia 3 tahun). Gangguan yang terjadi selama perkembangan tersebut menyangkut gangguan perkembangan pada kemampuan bahasa, kemampuan kongnitif, kemampuan bersosialisasi dan kemampuan beradaptasi karena adanya gangguan di area otak tersebut, maka anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial (Budhiman,1999).

Penyebab autisme belum diketahui secara pasti, namun diduga akibat gangguan neurobiologis pada susunan syaraf pusat yaitu faktor genetik, gangguan pertumbuhan sel otak pada janin, gangguan pencernaan, keracunan logam berat pada saat masa kehamilan dan gangguan autoimun (Budhiman, 2002).

Salah satunya penyebab autisme adalah faktor genetika dan pengaruh lingkungan, virus, gangguan fungsi imun, kelainan organ otak, gangguan

gastrointestinal dan paparan logam berat ketika anak dalam kandungan, seperti timbal, merkuri, kadmium, spasma infantil, rubella kongenital, sklerosis tuberosa, lipidosi serebral dan anomali kromosom X rapuh. Para peneliti telah mengidentifikasi sejumlah gen yang terkait dengan timbulnya gangguan ini. (Andri Priyatna 2010).

Faktor yang berkaitan dengan munculnya gejala autisme serta variasi yang luas, dari gangguannya maka beragam pula jenis terapi yang diberikan sesuai dengan masing-masing kasus dan bukan merupakan suatu program yang singkat. Biasanya anak dengan autisme pun dapat menghindari kontak mata dengan orang lain, sulit untuk menafsirkan apa yang sedang dirasakan, kurang merasa empati, melakukan gerak repetitif, terlambat menguasai keahlian dalam berbicara dari anak seusianya, tidak peduli terhadap orang lain.

Prevalensi penyandang autisme melonjak hebat dalam beberapa puluh tahun terakhir. Laporan terakhir badan kesehatan (WHO) 2005 memperlihatkan perbandingan jumlah anak autisme dengan anak normal diseluruh indonesia termasuk di Indonesia telah mencapai 1:100 (Sinung,2006). Menurut ketua autisme indonesia Melly budhiman, di Amerika Serikat perbandingan jumlah anak autisme dengan normal telah mencapai 1:150, Di Inggris 1:100, (Messawati dan Rahmawati,2008). Sampai saat ini belum ada data resmi mengenai jumlah anak autisme di Indonesia, Namun Lembaga sensus Amerika Serikat melaporkan bahwa jumlah anak autisme telah mencapai 475.000. orang (Kompas,20 Juli 2005 dalam Ginanjar 2007) .

Prevalensi atau peluang timbulnya penyakit autisme semakin tinggi, pada tahun 1988 terdapat sekitar 1 dari 10.000 anak terkena autisme. Pada tahun 2003, 1 dari 1000 anak, tahun 2007 1 dari 166 anak, dan saat ini 1 dari 150 anak atau setiap tahun timbul sekitar 9000 anak autisme baru (Winarno dan Agustina, 2008). Banyaknya jumlah autisme diatas sangat mengkhawatirkan mengingat sampai saat ini penyebab autisme masih misterius dan menjadi bahan perdebatan diantara para ahli dan dokter di dunia. Anak yang beresiko tinggi terkena autisme adalah anak laki-laki, Anak laki-laki mempunyai empat kali lebih besar kemungkinan untuk mengidap autisme dari pada wanita, meskipun alasannya sampai saat ini belum diketahui. Autisme tampaknya berjalan dalam keluarga, tetapi tidak menular. (Andri Priyatna, 2010).

Gangguan yang dialami oleh penderita Autis salah satunya adalah gangguan kontak mata, gangguan kognitif, gangguan perilaku motorik, gangguan tidur dan makan, gangguan afek dan mood dan gangguan kejang.

Gangguan kontak mata, gangguan tersebut berdampak pada beberapa hal diantaranya yaitu ibu sangat kesulitan dalam memberi makan Balita Autis karena terhalang faktor kontak mata. Anak Autis cenderung bersikap liar ketika seseorang menatapnya. Walaupun hanya sedikit Balita autis yang mengalami penurunan status gizi tetapi beberapa ibu mengalami kesulitan dalam menyuapi buah hatinya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa status gizi anak Balita Autis tidak sampai pada taraf gizi buruk, namun perlu diperhatikan bahwa dengan meningkatnya jumlah penderita Autis ditambah keunikan cara konsumsi

anak Autis. Berganti-ganti menu karena cepat alergi, membuat penyakit ini berpeluang besar mempengaruhi status gizi penderitanya. (Minuk, 2006).

Gangguan kognitif, hampir 75-80% anak autisme mengalami retardasi mental dengan derajat rata-rata sedang. Beberapa anak autisme menunjukkan kemampuan memecahkan masalah yang luar biasa, seperti mempunyai daya ingat yang sangat baik dan kemampuan membaca, memainkan sat lagu hanya sekali mendengar yang di atas batas penampilan intelektualnya.

Gangguan perilaku motorik, Kebanyakan anak autisme menunjukkan adanya stereotip, seperti bertepuk-tepuk tangan dan menggoyangkan tubuh. Juga didapatkan adanya koordinasi motorik yang terganggu seperti tiptoe walking, clumsiness, kesulitan belajar mengikat tali sepatu, menyikat gigi, memotong makanan dan mengancingkan baju.

Gangguan tidur dan makan, Gangguan tidur berupa terbaliknya pola tidur, terbangun tengah malam. Gangguan makan berupa keengganan terhadap makanan tertentu karena tidak menyukai tekstur atau baunya, menuntut hanya makan jenis makanan yang terbatas, menolak mencoba makanan yang baru, dan sangat menyulitkan para orang tua.

Gangguan kesulitan belajar, anak yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran, tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Selain itu kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai

dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana cara ibu mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme.

## 1. Definisi

Autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti “diri sendiri”. Autisme merupakan suatu keadaan atau pendirian atau sikap hidup di mana orang terserap oleh gagasan, pemikiran, pendirian, kehendak dan gaya hidupnya sendiri, sampai tidak mementingkan sesama, masyarakat, dan keadaan sekitarnya. Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Dia mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya. (Mangunharjana, 1997).

Autisme menurut istilah ilmiah kedokteran, psikiatri, psikologi termasuk dalam gangguan perkembangan pervasif. Secara khas gangguan yang termasuk dalam kategori ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar manjemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik. (Trianto Safaria, 2005).

Menurut sebuah hasil penelitian, tingkat prevalensi autisme ini diperkirakan empat s 10 lima per 10.000 anak men gangguan autisme. Beberapa penelitian

yang menggunakan definisi lebih luas dari autisme memperkirakan 10 sampai 11 dari 10.000 anak mengalami gangguan autisme. (Dawson & Castelloe, 1985)

Pada awalnya autisme dipandang sebagai gangguan yang disebabkan oleh faktor psikologis, yaitu pola pengasuhan orangtua yang tidak hangat secara emosional. Barulah sekitar tahun 1960 dimulai penelitian neurologis yang membuktikan bahwa autisme disebabkan oleh adanya abnormalitas pada otak (Minsheu dalam Ginanjar 2007).

Menurut Sacharin, M. Rossa dalam Ivana (2009) autisme adalah suatu keadaan dimana seseorang asyik dengan dunianya sendiri. Keadaan ini biasanya dijumpai untuk pertama kali pada masa kanak-kanak sebelum usia dua setengah tahun. Penderita juga biasanya menarik diri dari kenyataan atau keadaan disekitarnya dan memasuki fikiran serta dunia fantasinya sendiri dan akan lebih parah lagi pada kasus-kasus berat penderita akan terbenam dalam halusinasinya sendiri. Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan syaraf.

Penyakit ini mengganggu perkembangan anak. Diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan. Menurut Mardhani dalam Prasetya (2009) beberapa anak autisme sudah menunjukkan perilaku tertentu sejak lahir namun yang sering diperhatikan keluarga mulai tampak pada usia 18-36 bulan. Perilaku tersebut meliputi tingkah laku yang aneh, menolak kehadiran orang lain serta mengalami kemunduran dalam berbahasa, bicara, sosialisasi dan ketrampilan yang pernah dimilikinya.

## 2. Etiologi Autisme

Sampai saat ini, para ilmuwan belum yakin pada apa yang menjadi penyebab autisme, tetapi kemungkinan besar berhubungan erat dengan faktor genetika dan pengaruh lingkungan, virus, gangguan fungsi imun, kelainan organ otak, gangguan gastrointestinal dan paparan logam berat ketika anak dalam kandungan, seperti timbal, merkuri, kadmium, spasma infantil, rubella kongenital, sklerosis tuberosa, lipidosi serebral dan anomali kromosom X rapuh. Para peneliti telah mengidentifikasi sejumlah gen yang terkait dengan timbulnya gangguan ini. (Andri Priyatna 2010).

Studi pada individu dengan autisme menemukan adanya penyimpangan di beberapa area pada otak. Penelitian lain menunjukkan bahwa individu dengan autisme mempunyai level abnormal dari serotonin atau neurotransmitter lain di otak.

Hal ini menunjukkan bahwa kelainan autisme dapat saja timbul akibat terjadi disrupsi perkembangan otak normal pada masa awal perkembangan janin yang disebabkan karena adanya cacat pada gen yang mengatur pertumbuhan otak dan gen yang mengatur bagaimana neuron saling berkomunikasi satu sama lain.

Temuan-temuan di atas cukup menarik, meskipun tetap dipandang sebagai tahap awal dan masih memerlukan penelitian lebih lanjut, sementara teori yang menyatakan autisme terjadi akibat praktik-praktik parenting yang buruk, kini tidak diakui lagi kebenarannya.

## 3. Tanda dan gejala

Ada tiga perilaku yang menjadi ciri khas autisme

1. anak autisme mengalami kesulitan dengan interaksi sosial.
2. bermasalah dengan komunikasi verbal dan nonverbal
3. tampilnya perilaku repetitif atau tampilannya interest yang sempit atau obsesif pada suatu objek tertentu.

Tampilnya perilaku-perilaku tersebut di atas pada setiap individu dengan autisme bervariasi, dari mulai level rendah sampai ke level cacat. Pihak orang tua yang biasa menjadi pihak pertama yang mengenali tampilnya simptom autisme pada anak mereka.

Pada saat masih berusia infant, anak dengan autisme sudah mulai menampilkan perilaku tidak responsif terhadap orang lain atau dia hanya berfokus dengan intent pada suatu item tertentu dengan mengesampingkan kehadiran orang lain untuk jangka waktu yang lama. Menginjak usia anak-anak, individu dengan autisme boleh jadi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal seperti anak lain seusianya. Tetapi, secara perlahan terjadi penarikan-penarikan dan kemudian dia pun menjadi tidak peduli lagi terhadap keterlibatan sosial. Anak-anak dengan autisme pun dapat:

- a. Gagal merespon saat dipanggil namanya sendiri dan seringkali menghindari kontak mata dengan orang lain.
- b. Mengalami kesulitan untuk menafsirkan apa yang sedang difikirkan atau dirasakan orang lain.
  - Mereka tidak mampu untuk memahami isyarat-isyarat sosial yang berlaku. Misal: mengenali emosi dari nada suara atau ekspresi wajah

yang ditampilkan oleh lawan bicaranya.

- Dan mereka pun cenderung cuek saja saat ada yang mengajak bercakap kepadanya.
- Tidak memperhatikan raud muka lawan bicara ( seperti yang biasa dilakukan ). untuk mencari tahu atau menyesuaikan perilaku yang harus ditampilkan
- Kurang rasa empati
- Banyak anak autisme yang melakukan gerak repetitif, seperti: melompat-lompat berputar-putar, atau pun menampilkan perilaku menganiaya dirinya sendiri (misal, menggigit lengan sendiri atau membenturkan kepalanya sendiri).
- Terlambat menguasai keahlian dalam berbicara dari anak lain dan seusianya.

Dalam percakapan sehari-hari, mereka biasa memanggil diri sendiri langsung dengan nama diri atau nama panggilannya – bukan dengan kata ganti “Aku” atau “Saya”.

- Anak-anak dengan autisme dengan tidak tahu cara bermain secara interaktif dengan anak lain.

Beberapa dari mereka suka ngoceh tentang sesuatu yang dianggapnya penting dan menarik – secara terus menerus.

Tidak peduli apakah lawan bicaranya itu: tertarik atau tidak tertarik, memperhatikan ataupun cuek terhadap apa yang dia kemukakan – dia akan terus mengoceh.

Banyak anak dengan autisme yang mengalami penurunan sensitivitas terhadap nyeri – tetapi bereaksi over sensitive terhadap: suara, sentuhan atau rangsangan sensoris lainnya.

Reaksi-reaksi yang tidak biasa tersebut dapat memberi kontribusi terhadap munculnya simtom perilaku, seperti: tidak suka (bahkan melawan) saat hendak didekap atau dipeluk.

Anak-anak dengan autisme pun berisiko lebih tinggi untuk mengalami beberapa kondisi penyerta (co-existing conditions) lainnya termasuk:

- Sindrom kerapuhan X (yang menyebabkan retardasi mental),
- Tuberous sclerosis (tumor yang bertumbuh di otak),
- Kejang epilepsi,
- Sindrom tourette,
- Ketidakmampuan belajar, dan
- Gangguan defisit afensi.

Untuk alasan yang masih belum jelas, sekitar 20 hingga 30 persen dari anak dengan autisme mengembangkan epilepsi pada saat mereka mencapai usia dewasa.

#### 4. Mendiagnosis Autisme

Derajat keparahan dan simtom dari autisme sangat bervariasi—terutama pada pengidap autisme ringan. Dokter pun berpatokan pada kelompok inti perilaku dari autisme, pada saat mendiagnosis terhadap kemungkinan mengidap autisme.

Perilaku inti autistik tersebut, antara lain:

- Ketidakmampuan untuk membangun hubungan pertemanan dengan kawan-kawan sebayanya,

- Sulit memulai suatu percakapan, dan setelah terjadi percakapan pun kembali dia kesulitan untuk tetap nyambung,
- Tidak adanya atau kurangnya kemampuan untuk bermain imajinatif dan sosial saat dia bermain dengan anak-anak lain seusianya,
- Penggunaan bahasa yang stereotip, repetitif, dan ... Tidak biasa!
- Pola interest (minat) yang sangat ketat dan tidak boleh diganggu siapapun—dengan intensitas dan fokus yang abnormal,
- Preokupasi (keasyikan) pada objek tertentu atau subjek tertentu,
- Kepatuhan yang tidak fleksibel terhadap suatu rutinitas atau ritual tertentu.

Selanjutnya, dokter akan menggunakan kuesioner atau instrumen screening lainnya dalam upaya mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan perilaku anak suspect autisme.

Beberapa instrumen berupa screening berupa observasi khusus kepada orang tua dari anak tersebut: sementara yang lainnya berupa kombinasi observasi orang tua dan dokter.

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Analitik dengan rancangan *Cross Sectional* yang artinya suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variable subjek pada

saat pemeriksaan (Soekidjo Notoadmodjo, 2010).

Jenis ini adalah penelitian analitik yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme di sekolah autisme di kota bekasi,cikarang.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah autis di bekasi

### **Populasi dan sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2005). 65

Populasi dalam penelitian adalah ibu yang memiliki anak yang bersekolah di Sekolah Autisme yang diambil dari hasil kuesioner. Populasinya berjumlah 34 responden.

#### **2. Sampel penelitian**

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2005).

Sampel penelitian ini adalah ibu yang sudah mengenali kegiatan harian yang sudah sangat dikenali oleh ibunya. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini juga 34 responden.

### **A. Etika Penelitian**

Penelitian ini menggunakan manusia sebagai subjek tidak boleh bertentangan dengan etik, masalah etika meliputi:

#### **1. Lembar persetujuan penelitian**

Lembar persetujuan didedarkan sebelum penelitian dilaksanakan agar responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian, serta dampak yang akan terjadi selama pengumpulan data.

Jika responden bersedia diteliti, mereka harus menandatangani lembar persetujuan tersebut, jika responden bersedia diteliti, mereka harus menandatangani lembar persetujuan tersebut, jika tidak peneliti harus menghormati hak-hak responden.

2. Tanpa nama ( Anonymity)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak akan mencantumkan nama subjek pada lembar pengumpulan data (kuesioner) yang diisi oleh subjek. Lembar tersebut diberi kode tertentu

3. Kerahasiaan (Confidentiality)

Kerahasiaan informasi yang telah dikumpulkan dari subjek dijamin kerahasiaannya, hanya kelompok data tertentu saja data yang akan disajikan atau dilaporkan pada hasil riset.

**1. Analisis Univariat**

Analisis univariat merupakan langkah awal analisis setiap variabel dalam suatu penelitian, pada analisis ini menggambarkan distribusi frekuensi dari seluruh variabel yang diteliti sebagaimana tabel berikut ini:

**a. Kesiapan Ibu**

Tabel 5.1  
Distribusi Frekuensi Kesiapan Ibu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme di Sekolah Khusus Agca Center Bekasi 2014

Kesiapan ibu	Frekuensi	%
Tidak siap	15	44,1
Siap	19	55,9
Total	34	100

Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa ibu yang siap dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 19 responden (55,9%), sedangkan ibu yang tidak siap sebanyak 15 responden (44,1%).

**b. Berdasarkan Pengetahuan**

Tabel 5.2  
Distribusi Frekuensi Kesiapan Ibu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme Berdasarkan Pengetahuan Ibu Di sekolah Khusus di Agca Center Tahun 2014

Pengetahuan	Frekuensi	%
Tinggi	17	50%
Rendah	17	50%
Total	34	100

Dari tabel 5.2. dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 17 responden (50%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah sebanyak 17 responden (50%).

**c. Berdasarkan Sikap**

Tabel 5.3  
Distribusi Frekuensi Kesiapan Ibu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme Berdasarkan Pengetahuan Ibu Di sekolah

Khusus di Agca Center Tahun  
2014

Sikap	Frekuensi	%
Kurang	16	47,1%
Baik	18	52,9%
Total	34	100

Dari tabel 5.3 di atas dapat dilihat ibu yang memiliki sikap yang baik dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 18 responden (52,9%), sedangkan ibu yang memiliki sikap yang kurang sebanyak 16 responden (47,1%).

**d. Berdasarkan Ekonomi**

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Ekonomi Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme Berdasarkan Pengetahuan Ibu Di Sekolah Khusus di Agca Center Tahun 2014

Ekonomi	Frekuensi	%
Rendah	6	17,6
Tinggi	28	82,4
Total	34	100

Dari tabel 5.4 di atas dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki ekonomi yang rendah dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 6 responden (17,6%),

sedangkan ibu yang memiliki ekonomi yang tinggi sebanyak 28 responden (82,4%).

**e. Berdasarkan Pekerjaan**

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Pekerjaan Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme Berdasarkan Pengetahuan Ibu Di sekolah Khusus di Agca Center Tahun 2014

Pekerjaan	Frekuensi	%
Bekerja	26	76,5
Tidak bekerja	8	23,5
Total	34	100

Dari tabel 5.5 di atas diketahui bahwa ibu yang bekerja dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 26 responden (76,5%), sedangkan ibu yang tidak bekerja sebanyak 8 responden (23,5%).

**f. Berdasarkan Dukungan suami**

Tabel 5.6  
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme Berdasarkan Pengetahuan Ibu Di Sekolah Khusus di Agca Center Tahun 2014

Dukungan suami	Frekuensi	%
Ya	24	70,6
Tidak	10	29,4
Total	34	100

Dari tabel 5.6 di atas diketahui bahwa ibu yang mendapatkan dukungan suami dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 24 responden (70,6%), sedangkan ibu yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 10 responden (29,4%).

**2. Analisis Bivariat**

**Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapan Ibu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme.**

Bahwa ibu yang memiliki pengetahuan rendah dan tidak memiliki kesiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 14 responden (93,34), sedangkan

ibu yang memiliki pengetahuan tinggi dan tidak memiliki kesiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 1 responden (6,6%) .

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa  $P. Value=0,000$ , ( $p < \alpha 0,05$ ) di mana  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autime. Odds Ratio sebesar 119,000 (95% CI 9,744 – 1453,367) berarti ibu yang memiliki pengetahuan rendah berpeluang 119,00 kali mengalami ketidaksiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan tinggi.

**a. Hubungan Antara Sikap Dengan Kesiapan Ibu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme**

Berdasarkan tabel 5.8 di atas terlihat bahwa ibu yang memiliki sikap yang kurang dan tidak memiliki kesiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 14 responden (93,3%) dan ibu yang memiliki sikap yang baik dan tidak memiliki kesiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 1 responden (6,7%).

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa  $P. Value=0,00$  ( $p < \alpha 0,05$ ) dimana  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan bermakna antara sikap dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme. Odds Ratio sebesar 119,000 (95% CI 9,744-1453,357) berarti sikap ibu yang memiliki sikap yang kurang bepeluang 119,000 kali mengalami ketidaksiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap yang cukup.

**b. Hubungan Antara Ekonomi Dengan Kesiapan Ibu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme**

Ibu yang memiliki ekonomi rendah dan tidak memiliki kesiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 5 responden (33,3%) dan ibu yang memiliki ekonomi yang tinggi dan tidak memiliki kesiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 10 responden (66,7%).

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa  $P. Value=0,066$  ( $p > \alpha 0,05$ ) dimana  $H_0$  gagal ditolak yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara ekonomi dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme.

**c. Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kesiapan Ibu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme**

Terlihat bahwa ibu yang tidak bekerja dan tidak memiliki kesiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 7 responden (46,7%) dan ibu yang bekerja dan tidak memiliki kesiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 8 responden (53,3%).

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa  $P. Value=0,011$  ( $p < \alpha 0,05$ ) dimana  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme. Odds Ratio sebesar 15,75 (95% CI 1,652-150,141) berarti ibu yang tidak bekerja bepeluang 15,75 kali mengalami ketidaksiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

**d. Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Kesiapan Ibu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme**

Ibu yang memiliki dukungan suami dan tidak memiliki kesiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 9 responden (90%) dan ibu yang tidak mendapat dukungan suami dan tidak memiliki kesiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 1 responden (10%).

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa  $P. Value=0,001$  ( $p < \alpha 0,05$ ) dimana  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme. Odds Ratio sebesar 27,000 (95% CI 2,809-

259,265) berarti ibu yang tidak mendapat dukungan suami berpeluang 27,000 kali mengalami ketidaksiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme dibandingkan dengan ibu yang memiliki dukungan suami.

### **1. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapan Ibu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme.**

Dalam tahap pengolahan data dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel independen maupun dependen. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Analisa menunjukkan bahwa paling banyak ibu yang siap dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 19 responden (55,9%) bila dibandingkan dengan ibu yang tidak siap dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme sebanyak 15 responden (44,1%). Dari 34 responden yang menjawab kuesioner, 17 responden (50%) memiliki pengetahuan tinggi dan 17 responden (50%) memiliki pengetahuan rendah.

Dari hasil penelitian mengenai hubungan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme dengan pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak autisme dengan nilai  $p$  ( $p$  value) = 0,00 ( $< \alpha$  0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari hasil **OR (Odds Ratio)** dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan rendah beresiko sebesar 119,000 kali lebih tinggi mengalami ketidaksiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan tinggi.

Menurut Grace Ketherman (dalam Kasih 2006) Memahami anak memerlukan informasi dan waktu untuk memikirkan fakta-faktanya dan mencakup segala informasi yang berhubungan dengan autisme yaitu merupakan gangguan perkembangan pada anak dalam sosialisasi,berbahasa dan juga dalam cara belajar yang harus diketahui oleh orang tua, pengetahuan ibu dalam cara mengatasi kesulitan belajar akan berpengaruh pada pemahaman anak dan dapat mengetahui bagaimana cara mengatasi anak tersebut, Ibu sebagai salah satu orang tua anak dengan autisme sekiranya membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme dan dengan begitu ibu akan bisa lebih memahami dan mengetahui cara mengatasinya.

Apabila ibu kurang memiliki pengetahuan tentang cara mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme maka bisa berakibat kurangnya perhatian pada anak dan menganggap anak mengalami cacat, Orang tua adalah penentu kehidupan anak sebelum dan sesudah dilahirkan. Karena itu merupakan tanggung jawab sebagai seorang ibu untuk menentukan apakah akan menggunakan teknik khusus dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka sangatlah penting bagi

para ibu untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuannya tentang bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme. Peningkatan pengetahuan ini dapat diperoleh dari berbagai informasi yang terdapat di media cetak, media elektronik maupun dari orang lain yang memiliki pengalaman tentang mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunita (2002) bahwa ada hubungan yang berakna antara pengetahuan dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme. ( $p=0,000$ ).

## **2. Hubungan Antara Sikap Dengan Kesiapan Ibu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme.**

Ditemukan 16 responden (47,1%) yang mempunyai sikap yang kurang baik dan 18 responden (52,9%) yang memiliki sikap yang baik dalam menangani kesulitan belajar pada anak autisme. Dari hasil penelitian yang dilakukan di sekolah khusus Agca Center Bekasi 2012 menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme, dengan nilai  $p$  value = 0,000 ( $< \alpha$  0,05). Yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari hasil **OR (Odds Ratio)** sebesar 119,000 (95% CI 9,744-1453,357) berarti ibu yang memiliki sikap yang kurang baik beresiko 119,000 kali mengalami ketidaksiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan

autisme dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap yang baik.

Menurut Grace Ketterman (dalam kasih 2006) Memahami anak memerlukan informasi dan waktu untuk memikirkan fakta-faktanya dan mencakup segala informasi yang berhubungan dengan autisme yaitu gangguan perkembangan pada anak dalam sosialisasi,berbahasa dan juga dalam cara belajar yang harus diketahui oleh orang tua, Sikap ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme akan berpengaruh pada pemahaman anak dari berbagai aspek dan dapat mengetahui bagaimana cara mengatasi anak tersebut.

Sikap akan terwujud dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu antara lain :

- a. Sikap diikuti dan tidak diikuti oleh tindakan mengacu pada pengalaman orang lain.
- b. Sikap diikuti oleh tindakan nyata.

Jadi, untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aziz Rahmat bahwa ada hubungan yang berakna antara sikap dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme. ( $p=0,011$ ).

## **3. Hubungan Antara Ekonomi Dengan Kesiapan Ibu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme.**

Dari 34 responden yang menjawab kuesioner, 6 responden (17,6%) memiliki ekonomi rendah,

sedangkan 28 responden (82,4%) memiliki ekonomi tinggi. Hasil analisis mengenai hubungan antara ekonomi dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme di sekolah khusus Agca Center Bekasi 2012 dimana nilai  $p$  value = 0,06 ( $p$  value  $> \alpha$  0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  gagal ditolak dan  $H_a$  gagal diterima.

Anak dengan autisme berbeda pada anak normal pada umumnya oleh karena itu diperlukan penanganan khusus bagaimana cara mengatasinya terutama dalam hal belajar dengan memberikan pendidikan khusus salah satunya sekolah yang khusus mengangani anak dengan autisme, Tentunya biaya yang dikeluarkan tidak sedikit dalam hal ini pastinya seorang ibu atau orang tua akan mengeluarkan biaya yang besar dan tinggi dalam cara penanganan terhadap anaknya, Oleh karena itu diperlukan dukungan ekonomi yang cukup memadai untuk dapat membiayai kebutuhan seorang anak autis agar bisa bersosialisasi dan diterima oleh lingkungan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dapat dijelaskan masalah perbedaan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aziz Rahmat bahwa tidak ada hubungan yang berakna antara ekonomi dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme. ( $p=0,587$ ).

#### **4. Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kesiapan Ibu Dalam**

#### **Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme**

Hasil penelitian pada responden mendapatkan hasil dari 34 ibu-ibu sebagai responden 26 responden (76,5%) bekerja dan 8 responden (23,5%) tidak bekerja. Hasil analisis tentang hubungan antara pekerjaan dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme di sekolah khusus Agca Center Bekasi tahun 2012 dimana hasil  $p$  value = 0,011 ( $p$  value  $< \alpha$  = 0,05) sehingga ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme dan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. **Odds Ratio** sebesar 15,75 (95% CI 1,652-150,141) berarti ibu yang tidak bekerja bepeluang 15,75 kali mengalami ketidaksiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Belajar bagi anak adalah dunia menarik dan menyenangkan. Tidak hanya disekolah, belajar juga terjadi di rumah, mengingat waktu belajar disekolah hanya sebentar. Oleh karena itu pendidikan dirumah (keluarga) juga ikut menentukan keberhasilan anak kelak kemudian hari. Penting sekali mendidik anak dalam rumah karena dari dalam keluargalah semuanya dimulai. (Nini subini, 2011).

Sebagai orang tua yang mengetahui anaknya mengalami kesulitan belajar, alangkah baiknya jika membantu mengurangi sedikit beban yang ditanggungnya dengan selalu menemaninya dan bisa menjaganya. Orang tua harus menunjukkan bahwa mereka ada untuk anak, siap menemani disaat anak

membutuhkan, jangan sampai anak merasa dikucilkan karena kekurangan yang dia miliki, Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk selalu peduli dan bisa mengatasi kesulitan belajar pada anak autisme.

Jika memang waktu orang tua banyak terbuang karena pekerjaan luar rumah, orang tua bisa menyewa guru les untuk menemani belajar, namun orang tua tetap harus mengontrolnya meskipun hanya melalui telepon genggam, dengan demikian anak merasa tidak sendiri dan semakin terkekang dengan keadaan yang ada pada dirinya.

Sekarang bukan lagi waktunya malu mempunyai anak autisme dengan kesulitan belajar. Banyak hal yang kita lakukan selain 'menyesali' nasib mempunyai anak seperti itu. Anak adalah titipan tuhan yang paling berharga. Banyak orang tua yang kesulitan mendapatkan keturunan. Mereka melakukan beragam cara agar bisa mendapatkan anak. Oleh karena itu, mari tuntun anak kita menjadi seperti anak normal pada umumnya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aziz Rahmat bahwa ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme.

## **5. Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Kesiapan Ibu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Dengan Autisme**

Ditemukan 24 responden (70,6%) yang mendapat dukungan suami dan 10 responden (29,4%) yang tidak mendapat dukungan suami dalam menangani kesulitan belajar pada anak autisme. Hasil

penelitian mengenai kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme di sekolah khusus Agca Center Bekasi 2012 dengan dukungan suami memiliki hubungan yang bermakna dengan sikap ibu itu sendiri dimana nilai p value = 0,001 ( $< \alpha$  0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil penelitian tentang kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak autisme dikatakan memiliki hubungan dengan dukungan suami. **Odds Ratio** sebesar 27,000 (95% CI 2,809-259,265) berarti ibu yang tidak mendapat dukungan suami beresiko 27,000 kali mengalami ketidaksiapan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme dibandingkan dengan ibu yang memiliki dukungan suami.

Dukungan suami adalah suatu dorongan dan motivasi atas apa yang dilakukan oleh keluarganya dalam pengambilan keputusan serta memberikan suatu gambaran atas tindakan yang akan dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung. diharapkan dengan adanya dukungan dari suami dapat membantu ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme.

Anak dengan autisme dan mengalami kesulitan dalam belajarnya sangat membutuhkan dukungan penuh dari orangtua, selain dukungan penuh dari ibunya, dukungan suami terhadap apa yang dilakukan oleh istrinya sangatlah penting untuk dapat bersama mengatasi serta mendidik anak tersebut dalam memahami kesulitan belajar yang dialaminya. Suami juga harus senantiasa mendampingi anaknya dalam mengatasi kesulitan belajarnya, bukan

hanya istrinya saja, Tentu saja hal ini perlu kesiapan khusus untuk mengatasi dan membimbingnya salah satu nya kesiapan mental, fisik, dan ekonomi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, Dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme yaitu faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor pekerjaan dan faktor dukungan suami.
2. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme, Bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang cara mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme akan lebih siap dibandingkan dengan ibu yang tidak mempunyai pengetahuan dan informasi tentang cara mengatasi kesulitan belajar pada anak autisme.
3. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme, Artinya ibu yang bersikap positif dengan menerima kondisi anaknya dapat merawat dan menagani anaknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab yang tinggi.
4. Tidak ada hubungan bermakna antara ekonomi dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme, Artinya Bahwa dalam menagani anak autisme diperlukan dukungan biaya yang cukup banyak baik anak autisme yang

berasal dari keluarga ekonomi rendah maupun tinggi.

5. Ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme, Bahwa Ibu-ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak untuk merawat anaknya dibandingkan dengan ibu yang bekerja.
6. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dengan autisme, Anak dengan autisme dan mengalami kesulitan dalam belajarnya sangat membutuhkan dukungan penuh dari orangtua, selain dukungan penuh dari ibunya, dukungan suami terhadap apa yang dilakukan oleh istrinya sangatlah penting untuk dapat bersama mengatasi serta mendidik anak tersebut dalam memahami kesulitan belajar yang dialaminya. Suami juga harus senantiasa mendampingi anaknya dalam mengatasi kesulitan belajarnya, bukan hanya istrinya saja, Tentu saja hal ini perlu kesiapan khusus untuk mengatasi dan membimbingnya salah satu nya kesiapan mental, fisik, dan ekonomi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ginanjar, Andriana. 2000. "*Gaya Belajar Anak Autis*". Makalah Seminar (Tidak Diterbitkan). Yayasan Mandiga Jakarta.

Budhiman.1999. "*Pemahaman Pada anak Autisme*". Jakarta: Bhuana Ilmu Populer

Handojo Y. 2003. "*Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk*

*Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*". Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Handojo Y. 2009. "*Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*". Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Safaria, Triantoro. 2005. "*Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*". Yogyakarta: Graha Ilmu.

Komariah Aan dan Triatna Cepi, 2005, Visionary Leadership. "*Menuju Sekolah Efektif*". Jakarta: Bumi Aksara.

Maulana, Mirza. 2007. "*Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*". Yogyakarta: KATAHATI.

Setiawan, Ari, Saryono. 2010. "*Metode Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 dan S2*". Yogyakarta: Nuha Medika.

Priyatna, Andri. 2010. "*Amazing Autism!: Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*". Jakarta: Elex Media Komputindo.

Prof. Dr. Notoadmodjo Soekidjo. 2010. "*Metodologi Penelitian Kesehatan*". Jakarta: Rineka Cipta.

Christie, Phil, Elizabeth Newon, Wendy Prevezer, Susie Chandler. 2011. "*Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis*". Jakarta: Kompas Gramedia.

Subini, Nini, S. Pd. 2011. "*Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*". Jakarta: Javalitera.

Prasetyono D.S, Melchati Chanra Dewi. 2011. "*Serba Serbi Anak Autis (Autisme dan Gangguan Psikologi)*". Yogyakarta: Diva Press.

<http://www.anak.com>. Pengertian anak. Diunduh Tanggal 21 Mei 2012

Handojo Y. 2003. *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

<http://www.carapedia.com>. Pengertian ekonomi dalam keluarga. Diunduh pada tanggal 20 Maret 2012.

Mustaqim Abdul Wahid. 2003. "*Cara Belajar pada Anak*". Jakarta Bhuana Ilmu Populer.

<http://www.unu.edu>. Kesiapan ibu dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak autisme. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Komariah Aan dan Triatna Cepi, 2005, Visionary Leadership "*Menuju Sekolah*

*Efektif*", Jakarta, Bumi Aksara. Danuatmaja ,Bonny, 2003, *Terapi Anak Autis Di Rumah*, Puspa Sehat, Jakarta.

Gerald Corey, 1995, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Bandung, Penerbit Eresco.